

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana adalah peristiwa yang ditakuti. Menurut *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (2017) bencana merupakan hal serius yang dapat mengganggu aktivitas masyarakat, karena adanya kejadian berbahaya baik secara paparan, kerentanan, dan kapasitas. Bencana dapat menyebabkan kerugian terhadap manusia, material, ekonomi, maupun lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 bencana adalah peristiwa yang menyebabkan gangguan dan ancaman bagi kehidupan dan sumber kehidupan masyarakat, baik yang timbul karena alam, non alam, ataupun manusia, sehingga menyebabkan kerugian harta benda, kerusakan pada lingkungan, dampak psikologis hingga korban jiwa.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi rawan bencana. Sumatera Barat dikatakan daerah yang rawan terjadinya bencana setelah Jawa Barat (RRI, 2024). Posisi Sumatera Barat berada pada Patahan Semangko, tempat pertemuan Lempeng Eurasia dan Indo-Australia. Berdasarkan hal tersebut, Sumatera Barat menjadi wilayah yang rentan terhadap bencana alam, terutama bencana tanah longsor dan gempa bumi (Perkim, 2020). Selain itu, Sumatera Barat juga merupakan daerah yang terdiri dari pegunungan dan pesisir pantai, sehingga menyebabkan banyaknya sungai atau daerah aliran sungai yang berpotensi meluap ketika curah hujan tinggi (Detikinet, 2024). Salah satu daerah yang rawan bencana di Sumatera Barat adalah Kabupaten

Tanah Datar. Menurut BPBD Kab. Tanah Datar (2019) Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah yang dilalui oleh dua sesar aktif, yaitu Sesar Sianok dan Sesar Sumani, serta aktivitas Gunung Marapi dan Gunung Tandikek juga menjadikan Kabupaten Tanah Datar rawan terjadi bencana.

Salah satu daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam di Kabupaten Tanah Datar adalah Nagari Andaleh. Nagari Andaleh merupakan salah satu nagari yang terletak di kawasan Gunung Marapi. Nagari Andaleh berada 750 meter di atas permukaan laut. Dilansir dari Prokabar.com (2024) berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Sekretaris Daerah Kabupaten Tanah Datar menyampaikan bahwa Nagari Andaleh merupakan satu dari tujuh nagari dengan jarak terdekat dari Gunung Marapi. Jarak dari Nagari Andaleh ke Gunung Marapi menurut BPBD yaitu berkisar 5 hingga 7 kilometer, sehingga Nagari Andaleh berisiko besar menghadapi kemungkinan buruk akibat aktivitas Gunung Marapi.

Pada tanggal 11 Mei 2024 terjadi bencana banjir bandang di beberapa nagari di Kabupaten Tanah Datar, salah satu yang terdampak adalah Nagari Andaleh. Banjir bandang atau dikenal galodo merupakan banjir yang terjadi akibat aliran sungai yang membawa material seperti pasir, kerikil, dan bebatuan dan air dengan kecepatan tinggi. Menurut BNPB (2024), dilansir dari Masterplan Desa terdapat peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Marapi yang signifikan dan tingginya curah hujan sebelum banjir bandang galodo terjadi. Material yang dihasilkan dari letusan mengendap di hulu sungai di sekitar Gunung Marapi (Kompas, 2024). Banjir bandang menimpa Nagari Andaleh

sekitar pukul 21.00 WIB. Sebelum banjir bandang terjadi, hujan turun dengan intensitas tinggi di daerah gunung dan Nagari Andaleh dengan durasi yang panjang. Berdasarkan pernyataan penduduk setempat, ketika banjir bandang terjadi masyarakat di Nagari Andaleh terkhusus yang tinggal di sekitaran sungai sudah mendapatkan peringatan untuk segera meninggalkan rumah dan pindah ke lokasi yang lebih aman.

Dampak yang ditimbulkan akibat banjir bandang galodo menyebabkan banyak kerusakan. Berdasarkan survei yang dilakukan pada 8-12 Juni 2024, terdapat 1 jembatan putus dan 1 jembatan mengalami kerusakan. Kerusakan berat pada lahan pertanian terutama sawah dan lahan perkebunan seperti cabe, bawang, kacang, tomat dan sayuran milik warga karena tertimbun material yang dibawa banjir. Salah seorang warga yang diwawancarai juga menjelaskan bahwa lahan pertanian yang terkena galodo belum bisa diperbaiki karena tertimbun material yang memerlukan alat berat untuk perbaikannya. Selain itu, banjir juga memasuki rumah warga sehingga menimbulkan kerusakan ringan seperti pada dinding dan atap rumah. Kerugian lain seperti rusaknya kolam ikan dan kesulitan untuk mengakses air bersih pada beberapa hari pasca galodo.

Bencana banjir bandang mempengaruhi kesehatan mental masyarakat. Menurut Abid *et al.* (2023) banjir bandang berpengaruh terhadap kehidupan di berbagai aspek, diantaranya termasuk dampak negatif pada kesehatan mental, kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup. Banjir bandang yang melanda Inggris dari 2003 hingga 2008 menimbulkan masalah kesehatan mental, dimana lebih dari 80% perkiraan Disability Adjusted Life Years (DALYs).

Masalah kesehatan mental merupakan masalah jangka panjang dan dapat menimbulkan kondisi kronis lainnya (Fewtrell, dalam Fernandez 2015). Penelitian yang dilakukan Fernandez *et al.* (2016) menemukan terdapat beberapa gangguan psikologi yang muncul pasca bencana diantaranya gangguan mood seperti gangguan kecemasan sebesar (41,4%), stres sebesar (10,2%), dan depresi sebesar (30,4%).

Data yang ditemukan ketika survei pada 8-12 Juni 2024, yang dilakukan terhadap 22 orang masyarakat Nagari Andaleh dengan rentang usia dewasa. Didapatkan hasil yaitu 17 dari 22 orang menyatakan lebih mudah merasa takut dan khawatir setelah terjadi bencana galodo, 14 dari 22 orang mengaku kesulitan tidur terutama saat terjadi hujan, dan 12 orang menyatakan daerah mereka belum aman karena takut dan cemas jika bencana banjir bandang galodo terjadi kembali. Hasil wawancara yang didapatkan ketika survei, masyarakat dewasa mengalami sulit tidur beberapa hari hingga minggu pasca galodo. Salah seorang masyarakat yang diwawancarai juga menjelaskan setelah galodo terjadi ia memilih untuk mengungsi di rumah saudara selama 2 minggu dan mengalami sulit tidur 2 minggu setelahnya, serta masih merasa khawatir ketika cuaca gelap di siang hari.

Pada tanggal 6 April 2025 peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang masyarakat nagari Andaleh. Hasil yang didapatkan menemukan bahwa hingga saat ini masyarakat Nagari Andaleh terkhusus yang bertempat tinggal di sekitar sungai masih merasa cemas dan merasa takut terhadap bencana banjir bandang yang terjadi tahun lalu. Ketika hujan turun lebih dari 1 jam,

masyarakat selalu berjaga dan memantau debit air sungai. Salah seorang warga juga membangun rumah jauh dari aliran sungai, dari wawancara yang dilakukan hal ini bertujuan agar ketika hujan turun ia dapat pindah ke rumah lain yang lebih aman. Salah seorang narasumber juga mengatakan bahwa ketika hujan turun ia akan menelpon anaknya agar tetap siaga dan tidak tidur karena ditakutkan debit air sungai meningkat. Masyarakat juga mengaku tidak bisa tidur dengan tenang terutama ketika hujan deras di malam hari. Kecemasan terhadap banjir bandang juga meningkat mengingat beberapa waktu belakangan sering terjadi erupsi yang cukup besar dari gunung Marapi.

Berdasarkan dampak psikologis yang ditimbulkan bencana banjir bandang galodo menunjukkan adanya kecemasan yang dialami oleh masyarakat pada usia dewasa di Nagari Andaleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah dan Erika (2022), masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana mengalami gangguan kecemasan, gejala yang ditunjukkan berupa sulit tidur, gelisah, dan takut jika bencana terjadi kembali. Studi pendahuluan yang dilakukan Widhayanti *et al.* (2018) terhadap korban banjir di Magelang menemukan tiga orang warga mengalami kecemasan terutama ketika terjadi hujan deras. Korban juga mengungkapkan adanya perasaan takut, was-was dan tidak bisa tidur setelah terjadi bencana.

Bencana alam merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, karena bencana alam tidak dapat diprediksi kapan akan terjadi (Lamba *et al.*, 2017). Masyarakat cemas akan dampak yang ditimbulkan, seperti kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan kehilangan nyawa.

Penelitian yang dilakukan Nothling *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kerusakan pada fasilitas seperti sulit untuk mengakses air bersih dan kerusakan pada tempat tinggal memberikan dampak yang signifikan terhadap kecemasan dan distress emosional pasca bencana banjir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laudan *et al.* (2020) menemukan terganggunya aktivitas harian serta kerugian finansial berdampak buruk bagi kesehatan mental masyarakat yang terkena banjir. Banjir bandang yang terjadi di nagari Andaleh menyebabkan kerusakan pada banyak lahan pertanian sehingga terganggunya mata pencaharian mayoritas masyarakat yang memicu terjadinya kecemasan.

Menurut Beck *et al.* (1985) kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, seperti tegang atau gugup, dan gejala fisiologis seperti jantung berdebar, tremor, mual, dan pusing akibat rasa takut yang dirangsang. Kecemasan juga berarti adanya emosi dengan pikiran yang tidak menyenangkan, sensasi tidak menyenangkan, dan terjadinya perubahan fisik dalam menghadapi stimulus yang mengancam (Spielberger, 2007). Kecemasan perlu ditangani dengan tepat untuk mencegah dampak jangka panjang dan penyakit mental yang lebih fatal. Kecemasan yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dapat berlanjut menjadi gangguan depresi dan gangguan stress pasca trauma (Suwarningsih *et al.*, 2019). Hal ini sesuai dengan Stuart (2016), ketika cemas tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan individu depresi.

Penelitian sebelumnya menemukan bencana banjir bandang menyebabkan terjadinya kecemasan pada masyarakat. Penelitian yang

dilakukan Afifah dan Erika tahun 2022 pada warga daerah rawan banjir di Kabupaten Pacitan mendapatkan hasil tingkat kecemasan mulai dari kategori berat hingga tidak mengalami kecemasan. Kecemasan berat sebanyak 19,4%, kecemasan sedang sebanyak 38,8%, kecemasan ringan sebanyak 34,3% dan tidak ada kecemasan sebanyak 4,5%. Penelitian yang dilakukan Widhayanti *et al.* pada 2018 terhadap korban banjir di Magelang menemukan 9% responden mengalami kecemasan pada tingkat rendah hingga sedang. Selain itu penelitian Lamba *et al.* pada 2017 juga menemukan 6,7% mengalami kecemasan berat, 40% kecemasan pada tingkat sedang dan 33,3% masyarakat di Kota Manado mengalami kecemasan ringan.

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan kecemasan setelah banjir bandang menurun beberapa bulan pasca bencana. Temuan pada penelitian Widhayanti *et al.* (2018) yaitu 91% responden tidak mengalami kecemasan pasca banjir bandang di Kota Magelang. Hal ini dikarenakan pengambilan data yang dilakukan 6 bulan pasca banjir bandang, sehingga masyarakat sudah mampu beradaptasi dengan situasi pasca bencana. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Pratama & Riyani (2023) pada masyarakat di Desa Warukkalong Kabupaten Ngawi dengan 93,18% masyarakat berada pada kecemasan tingkat ringan. Penelitian dilakukan 9 bulan pasca banjir bandang melanda Desa Warukkalong sehingga masyarakat sudah mampu beradaptasi dengan kondisi pasca bencana.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kecemasan menurun seiring berjalannya waktu, namun pada beberapa penelitian lain

ditemukan bahwa masyarakat masih mengalami kecemasan hingga belasan tahun pasca banjir bandang. Penelitian oleh Dai *et al.* (2017) menemukan bahwa 9,2% dari 325 masyarakat penyintas yang terkena dampak parah banjir bandang Danau Dongting Tiongkok pada tahun 1998 masih merasakan kecemasan 17 tahun pasca bencana. Kecemasan pasca bencana dikaitkan dengan stressor yang dimiliki terkait banjir. Kehilangan anggota keluarga, cedera fisik, kerusakan pada rumah dan kehilangan harta benda serta mata pencaharian merupakan prediktor kecemasan pasca bencana banjir bandang (Dai *et al.*, 2017).

Selain itu studi kohort yang dilakukan oleh *National Study of Flooding and Health* (NSFH) pada 2 dan 3 tahun pasca banjir yang melanda Inggris. Pada tahun kedua pasca banjir didapatkan 8% kecemasan dari 988 responden (Jermacane *et al.*, 2018). Lalu Mulchandani *et al.* (2020) meneliti terhadap 819 responden pada tahun ketiga pasca bencana dan menemukan 8,1% mengalami kecemasan. Studi ini mengklasifikasikan responden berdasarkan tingkat paparan banjir dengan kelompok tidak terpengaruh, terganggu dan kelompok yang terkena banjir. Hasilnya kondisi kesehatan mental yang merugikan lebih dirasakan oleh kelompok yang terkena banjir dibandingkan dengan kelompok yang tidak terkena banjir.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bencana banjir bandang dapat memicu terjadinya kecemasan. Masalah kecemasan yang tidak mendapat perhatian dan tindakan yang tepat akan memicu permasalahan psikologis yang lebih serius. Studi sebelumnya menunjukkan kecemasan masyarakat pasca

banjir bandang akan menurun seiring waktu, namun pada beberapa penelitian lain ditemukan beberapa tahun pasca banjir bandang masyarakat masih merasakan kecemasan. Kecemasan dipicu oleh beberapa faktor seperti tingkat paparan dan kerugian yang didapatkan akibat banjir bandang. Untuk itu peneliti tertarik melihat bagaimana gambaran kecemasan masyarakat dewasa di Nagari Andaleh pasca banjir bandang galodo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apa gambaran kecemasan pada masyarakat dewasa di Nagari Andaleh pasca banjir bandang galodo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa gambaran tingkat kecemasan pada masyarakat dewasa di Nagari Andaleh pasca banjir bandang galodo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan pengetahuan di bidang psikologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat kecemasan pada masyarakat dewasa di Nagari Andaleh pasca banjir bandang galodo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Masyarakat Nagari Andaleh

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya masyarakat dewasa di Nagari Andaleh mengenai gambaran tingkat kecemasan dan faktor yang mempengaruhi pasca banjir bandang galodo.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bisa menjadi pedoman bagi pemerintah setempat dalam menanggulangi kecemasan pada masyarakat.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan yang akan membantu peneliti selanjutnya terkhusus dalam meneliti kecemasan pada masyarakat dewasa pasca bencana banjir bandang galodo.

